

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Media

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Menurut Garlach dan Ely (Azhar Arshad, 2002: 3) mengatakan bahwa apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Pengertian media secara khusus merupakan alat-alat grafis, photo grafis atau alat elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Azhar Arsyad, 2002: 3).

Arief S. Sardiman dkk (2005: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengalirkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran dapat berupa buku, manusia, komputer, gambar dan lain-lain.

Dalam rangka membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter dan terampil inilah, tujuan setiap pembelajaran PKn harus mampu mencerminkan 3 (tiga) kategori tujuan PKn yaitu pengembangan *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. Dari setiap pembelajarannya guru PKn harus mampu membuat tujuan pembelajaran dari setiap skenario yang dibuat harus mencakup tiga bentuk pengembangan di atas.

Masalah pemilihan dan penataan materi harus berkaitan dengan kemampuan guru PKn dalam mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang dipakai. Dalam memilih sumber belajar tidak semata-mata berasal dari buku (Winarno, 2013: 60). Jadi, dalam memilih media pembelajaran guru harus memilih media yang sesuai dengan tujuan PKn.

Bahan ajar untuk pembelajaran PKn perlu memperhatikan 3 hal , yaitu *formal content*, *informal content*, dan respons siswa terhadap keduanya. *Formal content*, bahan ajar diambil dari disiplin ilmu yang mendukung PKn, *formal content* ini biasanya berupa buku teks pelajaran PKn. *Informal content* adalah bahan yang di ambil dari lingkungan masyarakat, misalnya; isu, berita penting, dan sebagainya. Pemilihan bahan ajar tidak hanya menyajikan *formal content* tetapi dalam pembelajaran harus menghadirkan *informal conten* di kelas. Seorang guru juga harus mampu memperhatikan respons dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar di atas. Artinya, bahan yang dihadirkan memberikan kesan tidak dipaksakan melainkan kebutuhan dan siswa tertarik untuk mengkajinya (Winarno, 2013: 61).

2. Manfaat Media Pembelajaran

Suatu sistem pasti selalu berkaitan dengan pencapaian tujuan. Begitu juga sistem pembelajaran secara formal di sekolah dan ruang kelas pada khususnya. Sistem pembelajaran di dalam kelas terdiri dari guru, siswa, bahan ajar, metode, media, dan tujuan pembelajaran. Agar penyampaian bahan ajar dapat diterima dengan baik dari guru kepada siswa, maka dibutuhkan media yang cocok serta sesuai dengan bahan ajar, supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru seperti yang dinyatakan oleh Melvin L. Silberman (2009: 2) bahwa “yang saya dengar saya lupa, yang saya dengar dan lihat saya sedikit ingat, yang saya dengar, lihat, dan diskusikan atau pertanyakan dengan orang lain saya mulai pahami, dari yang saya dengar lihat, bahas, saya dapat pengetahuan dan ketrampilan, yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai”. Siswa rata-rata hanya mampu mendapatkan 10% dari apa yang mereka dengar, 40% dari apa yang mereka ucapkan, dan 50% dari apa yang mereka lihat.

Menurut Azhar Arsyad (2002: 2) pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa

yang merangsang siswa untuk belajar. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

AECT (Association for Educational Communications and Technology) mengungkapkan, pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik, latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut (Arief S. Sardiman dkk, 2005: 19).

Berdasarkan uraian pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarah perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan minat belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan dan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Guru PKn dituntut mampu memanfaatkan media pembelajaran PKn, yaitu media yang terpilih sesuai dengan pembelajaran PKn. Media pembelajaran dalam PKn harus dapat menyetimulus lahirnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif (Winarno, 2013: 61).

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat beragam jenisnya. Jenis-jenis media lain menurut Seels dan Glasgow (Azhar Arshad, 2002: 33-34), yang dilihat dari segi perkembangan teknologi, maka media dibagi menjadi dua kategori luas yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. 1) pilihan media tradisional dibagi: visual diam yang diproyeksikan, visual yang tidak diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, cetak permainan dan realita, 2) pilihan media teknologi mutakhir dibagi: media berbasis telekomunikasi, media berbasis *microprosesor*. Leshin, Pollock dan Reigeluth (Azhar Arsyad, 2002: 36) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok yaitu:

a. Media berbasis manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya apabila tujuan kita ingin secara langsung terlibat dalam pembelajaran siswa. Contohnya: guru, narasumber.

b. Media berbasis cetak

Media berbasis cetak yaitu media yang proses pembuatannya melalui proses percetakan misalnya, buku, surat kabar, majalah, jurnal, lembaran kertas.

c. Media berbasis visual

Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media ini juga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Contohnya: grafik, artikel, majalah dll.

d. Media berbasis audio-visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan antara media visual dengan media audio-visual, media ini dapat berisi suara, gambar dan tulisan. Jadi, penyampaian pesan menggunakan media audio-visual akan lebih menarik, karena selain kita dapat membaca kita juga dapat mendengar. Contohnya: media pembelajaran film.

e. Media berbasis komputer

Komputer memiliki banyak fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer dapat menjadi media informasi dalam proses pembelajaran, selain sebagai media informasi komputer juga dapat sebagai media latihan. Contohnya: slide, internet, dll.

Ada banyak jenis macam-macam media masing-masing mempunyai kelebihan. Namun, dalam memilih media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jangan sampai sudah menggunakan media tetapi tujuan pembelajarannya tidak tercapai.

Menurut Winarno (2013: 62) ada beberapa media yang dapat digunakan/dikembangkan dalam pembelajaran PKn. Pertama, hal-hal yang bersifat visual berarti media ini dapat dilihat. Media yang bersifat visual misalnya matrik, bagan, gambar data dan lainnya. Kedua, hal-hal yang bersifat materiil seperti model-model dan benda misalnya simulasi, bermain peran *role playing*, cerita, kasus-kasus terkait dilema moral. Sedangkan menurut Winataputra (Winarno, 2013: 62) media dalam PKn dapat dikembangkan menjadi lima bagian. Pertama, material seperti buku, model pakaian, bendera, dan lambang. Kedua, immaterial seperti, kasus, cerita, legenda dan budaya. Ketiga, kondisional seperti, simulasi yang diciptakan dalam proses pembelajaran. Keempat, pesona seperti, nama orang, foto, gambar tokoh pahlawan dan sebagainya.

Guru PKn pada dasarnya juga merupakan media yang harus menampilkan figur sebagaimana pesan Pendidikan Kewarganegaraan.

Artinya, dia harus menjadi figur teladan siswanya, yaitu sebagai warga negara yang jujur, santun, taat hukum, demokratis, berakhlak, dan religius.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan juga memerlukan perencanaan yang baik, agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dick dan Carey menyatakan bahwa ada empat faktor dalam mempertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran. Pertama, kesediaan sumber setempat. Artinya apabila media yang dibutuhkan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk mendapatkan media pembelajaran memerlukan tenaga, dana dan fasilitasnya. Ketiga, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan dimanapun, kapanpun, serta mudah dijinjing, dipindahkan serta memiliki daya tahan cukup lama dan tidak mudah rusak. Faktor terakhir adalah efektifitas biaya dalam jangka waktu yang panjang. Ada jenis media yang biaya produksinya mahal (seperti program film bingkai), namun bila dilihat kestabilan ateri dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang program film bingkai terbilang lebih murah dibandingkan dengan media yang biaya produksinya murah (seperti brosur) tetapi setiap waktu materinya berganti (Arief S. Sardiman, 2005: 86).

Azhar Arshad (2002:72-73) mengemukakan ada beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan media harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Tempat untuk mendukung yang sifatnya fakta, konsep, prinsip dan generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Majalah yang membahas tentang sosialisasi partai politik menjelang pemilu, tepat digunakan pada materi menganalisis budaya politik.
- c. Praktis, luwes dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya untuk memperolehnya tidak perlu memaksakan. Penggunaan dengan media yang mahal belum tentu yang terbaik, media yang baik adalah media yang mudah didapat, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang ada disekitarnya, dapat dibuat oleh guru, serta mudah dipindahkan dan mudah dibawa ke mana-mana.
- d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media yang digunakan guru harus terampil dalam menggunakannya, karena keberhasilan dalam penggunaan media pembelajaran amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- e. Pengelompokan sasaran. Ada media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.

- f. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Dalam pembelajaran PKn Winarno (2013: 62) menyebutkan bahwa ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam memilih media PKn, yaitu:

- a. Media harus membawa sesuatu atau sejumlah isi pesan.
- b. Media diambil dari kehidupan nyata.
- c. Media menarik minat dan perhatian siswa.
- d. Media terjangkau oleh kemampuan belajar siswa.

5. Media Pembelajaran

- a. Media Cetak sebagai Media Pembelajaran

Media cetak merupakan salah satu jenis media pembelajaran kelompok media visual. Media cetak bagi kebanyakan orang biasanya berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional seperti buku, majalah, buku petunjuk, dan sebagainya.

Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 14) berpendapat bahwa media cetak adalah media visual yang disajikan dalam bentuk huruf dan di buat melalui proses percetakan yang berisikan tentang informasi. Menurut Ronald H. Anderson (1994:161) media cetak biasanya berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional, seperti buku, majalah dan bahan cetakan lainnya. Selain itu fotokopi, atau hasil reproduksi sendiri juga termasuk media cetak.

Media cetak juga dapat digunakan dalam pengajaran karena media cetak mempunyai beberapa kemampuan khususnya kemampuan dalam tujuan

kognitif (Ronald H. Anderson, 1994:170). Selain itu Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 15) juga menyebutkan beberapa kelebihan dari media cetak selain mudah dibawa kemana-mana media cetak juga apabila terdapat kesalahan akan dapat di perbaiki atau direvisi.

Seperti halnya media lain, media cetak mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Ronald H. Anderson (1994: 168) sebagai berikut: kelebihan media cetak:

- 1) Siswa dapat berhenti sewaktu-waktu untuk melihat sumber lain misalnya, buku paket yang ada di perpustakaan.
- 2) Siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing.
- 3) Mudah dibawa dan siswa dapat menggunakan, mempelajari dimanapun dan kapanpun.
- 4) Instruktur dan siswa dapat mudah mengulangi materi pelajaran, dan bahan itu dapat digunakan sebagai referensi.
- 5) Gambar atau foto lebih mudah diaadaptasi ke halaman cetak.
- 6) Isi pesan sudah baku.
- 7) Materi pelajaran dapat diproduksi secara ekonomis, dapat direalisasikan dengan mudah, mudah diperbaiki, juga dapat untuk menyajikan gambar desain dan mudah dipindah dari satu tempat ke tempat lain.

Keterbatasan dari media cetak adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak medianya itu sendiri membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Mencetak gambar atau foto biasanya membutuhkan biaya yang mahal.
- 3) Sulit menampilkan gambar gerak pada halaman cetak.

4) Tanpa perawatan yang baik media cetak akan cepat hilang dan rusak.

b. Majalah sebagai Media Pembelajaran

1) Pengertian Majalah

Surat kabar atau majalah adalah media komunikasi masa yang tidak perlu diragukan lagi peran dan pengaruhnya terhadap masyarakat pembaca pada umumnya. Ditinjau dari segi isi majalah dapat dibedakan menjadi majalah umum dan majalah sekolah. Fungsi majalah adalah mengandung bahan bacaan hangat dan aktual, memuat data terakhir yang memuat tentang hal yang menarik perhatian, mempertajam pengetahuan, meningkatkan membaca kritis dan ketrampilan berdiskusi (Daryanto,2010: 24-25).

Pengertian majalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia majalah adalah terbitan berkala yang isinya liputan jurnalistik berita dengan topik aktual yang patut diketahui oleh pembaca dan menurut waktu penerbitannya dibedakan menjadi majalah bulanan, tengah bulan dan mingguan. Majalah merupakan tempat untuk menyampaikan informasi kepada pembaca baik berupa iklan maupun berita. Selain itu, majalah dapat mengangkat topik-topik tertentu yang sedang hangat dan berkembang di masyarakat (Rini Darmastuti, 2012: 65). Selain itu, menurut Syamsul Rijal Hamid (2009: 62) majalah merupakan tempat untuk mencari informasi, mengasah selera dan logika bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa majalah merupakan media cetak yang berisikan topik, artikel, berita yang aktual. Majalah juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi masyarakat,

majalah biasanya diterbitkan mingguan, dua minggu sekali dan ada yang bulanan.

Majalah sebagai media pembelajaran berarti majalah tersebut harus berisi tentang hal-hal yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran. Sedangkan jenis media yang sesuai untuk materi PKn adalah media yang harus membawa sebuah pesan, dan diambil dari kehidupan nyata, seperti yang sudah dijelaskan di atas media pembelajaran PKn harus memperhatikan *formal content* dan *informal content*. *Formal content* seperti buku teks PKn sedangkan *informal content* merupakan isu, berita yang terkini yang ada dalam masyarakat, majalah sebagai *informal content* yang berisi tentang berita-berita terkini.

Majalah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran PKn karena sesuai dengan ruang lingkup PKn yang membahas tentang persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan politik, pancasila, globalisasi. Isi dari majalah dan terkait hukum dan politik, ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran PKn pada ruang lingkup PKn khususnya kekuasaan dan politik yang meliputi; pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat demokrasi, dan sistem politik dan budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

B. Tinjauan tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu keinginan melakukan sesuatu atau mengikuti sesuai sesuai keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan. Ada beberapa pengertian minat menurut Djaali (2012: 121) yang dimaksud dengan “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimiliki”.

Minat dapat menjadi penunjang atau pendorong dalam tercapainya tujuan yang diinginkan dengan adanya keinginan dan ketertarikan sesuatu hal, maka dari dalam diri akan timbul ingin mengikuti sesuatu tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan oleh Suryosubroto (1988: 109) bahwa “minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangi sesuatu obyek”.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat ditandai dengan adanya perasaan senang untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Minat relatif tetap dan terus menerus, minat memiliki intensitas/ derajat kesuksesan, adanya penerimaan/ penolakan dan adanya dorongan/ kesiapan untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan keadaan dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai suatu obyek, yang selanjutnya akan timbul rasa senang dan tertarik dengan obyek tersebut, dan akan memberikan perhatian yang lebih.

Pengaruh minat terhadap belajar sangat besar pengaruhnya, siswa tersebut tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak memiliki ketertarikan. Siswa akan mudah cepat bosan dengan materi yang dipelajarinya. Siswa akan lebih cepat memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru apabila siswa memiliki minat belajar pada mata pelajaran tersebut.

2. Unsur-Unsur Minat Belajar

Minat memiliki beberapa unsur menurut Abdullah Rachman Abror, minat terdiri unsur-unsur sebagai berikut ini:

a. Unsur kognisi (menenal)

Unsur kognisi adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi menenal obyek yang dituju oleh minat tersebut.

b. Unsur emosi (perasaan)

Unsur emosi adalah dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).

c. Unsur konasi (kehendak)

Unsur konasi adalah kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan termasuk kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

(Abdullah Rachman Abror, 1993: 112).

Dalam unsur-unsur tersebut terdapat beberapa aktivitas menurut H. Baharuddin, menjelaskan adanya aktivitas-aktivitas dalam unsur-unsur tersebut sebagai berikut yaitu:

- 1) Unsur kognisi terdapat beberapa aktivitas jiwa yaitu: pengamatan, tanggapan, ingatan, berpikir, inteligensi’.
- 2) Unsur emosi terdapat beberapa aktivitas jiwa yaitu: emosi dan perasaan.
- 3) Unsur konasi terdapat beberapa aktivitas jiwa yaitu: motivasi, dan frustrasi
(H. Baharuddin, 2009: 39-56).

3. Indikator Minat Belajar

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Dalam hal ini belajar yang tidak disertai dengan adanya minat mungkin dikarenakan tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran terlihat bagaimana siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran (M. Dalyono, 1997: 235).

Minat berhubungan dengan perasaan individu seseorang antara satu dan lainnya memiliki minat yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut di atas, jelas bahwa minat dapat dilihat dari partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran tertentu pasti akan lebih banyak terlibat dibanding siswa yang memiliki minat yang rendah akan cenderung pasif. Jadi, aktifitas belajar atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai indikator minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran salah satunya PKn.

4. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Beberapa ahli menyebutkan adanya beberapa cara meningkatkan belajar siswa seperti yang dikatakan Slameto (1995: 180-181) bahwa cara meningkatkan minat siswa dengan cara: pertama, menggunakan minat-minat yang sudah ada pada diri siswa, misalnya siswa lebih suka menonton film, maka guru bisa menggunakan media film sebagai media pembelajarannya. Kedua, pengajar menumbuhkan minat baru pada peserta didiknya. Misalnya, guru memberikan informasi tentang kegunaan dan fungsi internet, dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Ketiga, guru dapat memakai insentif dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya, guru membuat soal dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawabnya, siswa yang menjawab akan diberi insentif.

Oleh karena itu, hendaknya bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apapun yang dipakai disesuaikan dengan diri siswa masing-masing. Pemberian insentif ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dan akan menambah minat terhadap bahan pelajaran yang dia ajarkan.

C. Tinjauan tentang Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar salah satunya dapat dilihat dari nilai tes yang diperoleh siswa. Prestasi belajar merupakan kecakapan nyata yang langsung dapat diukur dengan menggunakan tes. Menurut Bloom seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1990:205) prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek, yaitu

aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Tes prestasi belajar secara luas, mencakup ketiga ranah tersebut di atas, akan tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi secara khusus yaitu penilaian pada ranah kognitif saja. Tes prestasi belajar bertujuan untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar

Menurut W.S Winkel S. J. (2004: 184), prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Tes prestasi belajar bertujuan untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar (Saifudin Azwar, 1996: 8-9).

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Setiap anak didik memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti yang dikatakan Slameto (1995: 54-71) faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berada pada diri individual yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor intern

- 1) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, terdiri atas inteligensi, perhatian minat, bakat motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan.

b. Faktor ekstern

- 1) Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin di sekolah, media yang digunakan, waktu sekolah, isi materi pelajaran, tugas rumah, dan lingkungan sekolah.
- 3) Faktor masyarakat yang terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Ngalim Purwanto (2004: 107) beberapa faktor yang memengaruhi proses belajar yang kemudian memengaruhi pencapaian prestasi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor dari dalam individu

- 1) Faktor fisiologis keadaan fisik dan panca indra.
- 2) Faktor psikologis: bakat, minat, sikap, motivasi, ingatan dan kecerdasan.

b. Faktor dari luar individu

- 1) Faktor lingkungan: fisik, sosial, dan alam.
- 2) Faktor instrumen: *hardware* dan *software*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri atau faktor intern. Faktor ini meliputi keadaan fisik, intelegensi, perhatian minat, bakat, motivasi, sikap, kebiasaan belajar disiplin dan faktor kelelahan.
- b. Faktor yang berasal dari luar individu atau faktor ekstern. Faktor ini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor situasi seperti keadaan iklim, waktu dan tempat.

D. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting dalam sistem kurikulum di Indonesia. Untuk mengetahui apa itu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara jelas. Berikut beberapa pengertian dari mata pelajaran yang terlampir dalam Permendiknas dan pendapat beberapa ahli. Menurut lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan:

Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakrakter yang dilandasi oleh pancasila dan UUD 1945.

Lain halnya dengan pemikiran Numan Soemantri (2001: 299) yang mengidentifikasikan Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu

diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari berbagai pengertian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berintikan demokrasi politik yang bertujuan untuk membentuk karakter warganegara yang agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, kritis, terampil, kritis, dan kreatif yang berlandaskan pada pancasila dan UUD 1945. Sehingga melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan Warga Negara Indonesia menjadi warga negara yang berkarakter dan cerdas yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, kreatif, dan menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dan komunikasi.

Dari uraian di atas diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpikir secara kritis, berpartisipasi aktif, berkembang secara positif dan demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Serta mampu berinteraksi dengan bangsa lain dalam pergaulan Internasional.

Selain itu, Numan Soemantri (2001: 279) mengemukakan bahwa tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang bisa digambarkan dengan warga negara yang berjiwa patriotik, mempunyai rasa toleransi yang tinggi, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis dan berjiwa Pancasila. Sementara itu, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Ruud Veldhuis (Samsuri, 2011: 77) adalah:

Untuk merangsang partisipasi aktif warga negara dalam masyarakat sipil (*civil society*) dan dalam pembuatan keputusan politik di dalam suatu (sistem) demokrasi konstitusional. Menurut Veldhuis untuk menjadi demokrat sejati, warga negara yang aktif dan terintegrasi secara sosial tidaklah dilahirkan, tetapi ia diciptakan (direproduksi) dalam suatu proses sosialisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah untuk menjadikan warga negaranya menjadi warga negara yang baik yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, dan berjiwa Pancasila yang bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara adalah sebagai wahana untuk membentuk warga

negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Sunarso, 2006: 5).

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai substansi kajian berupa aspek politik, hukum, dan moral. Substansi kajian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang lingkup materi Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) norma, hukum dan peraturan, b) hak asasi manusia, c) kebutuhan warga negara, d) konstitusi negara, e) kekuasaan dan politik, f) pancasila, dan g) globalisasi.

Sesuai dengan substansi kajian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagian besar berisi tentang pengetahuan politik, hukum dan moral. Materi materi yang ada di dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pengetahuan (*civic knowledge*), ketrampilan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan.

E. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal penelitian cakrawala pendidikan (1991) yang dilakukan oleh AK Prodjosantoso yang berjudul “Artikel dalam Media Massa Cetak sebagai Sumber Belajar Ilmu Kimia”. Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini

adalah penggunaan artikel dapat mempertajam siswa dalam menganalisis kasus-kasus yang ada di sekitarnya, dengan menggunakan artikel sebagai sumber belajar juga dapat merangsang siswa untuk meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, melatih keterampilan dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi. Penggunaan artikel sebagai sumber belajar efektif bila digunakan sebagai media pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan media massa sebagai sumber belajar. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh AK Prodjosantoso menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan kuantitatif.

2. Jurnal penelitian e-journal (2013) yang dilakukan oleh Yustriyana yang berjudul “ Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Melalui Media Kliping Koran dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar”(Jurnal). Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah penggunaan kliping koran sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan media massa sebagai media pembelajaran. Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Yustriyana dengan penulis yaitu penggunaan media massa dibentuk dalam bentuk kliping sebagai media pembelajaran yang berisi tentang kumpulan artikel-artikel, penelitian yang dilakukan Yustriyana menggunakan jenis metode penelitian tindakan kelas, sedangkan metode yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian eksperimen.

F. Kerangka Berfikir

Keberhasilan kegiatan pembelajaran PKn sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; guru, siswa, metode, atau strategi mengajar, media, kurikulum, serta lingkungan. Keberhasilan pembelajaran PKn dapat ditunjukkan dengan kompetensi yang dicapai oleh siswa. Upaya yang baik dari guru maupun dari siswa diperlukan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Upaya dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan media pembelajaran dan siswa dengan siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sampai saat ini masih banyak yang belum terlaksana secara efektif dan efisien dikarenakan guru cenderung kurang inovatif dalam menggunakan media pembelajaran. Guru hanya memanfaatkan sarana yang sudah tersedia seperti papan tulis dan sumber belajar buku cetak atau LKS (Lembar Kerja Siswa). Media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki semua itu salah satunya adalah menggunakan majalah sebagai media pembelajaran, hal tersebut dikarenakan majalah merupakan media yang fleksibel. Majalah sebagai media pembelajaran tidak bergantung pada tenaga listrik dalam menggunakannya, serta mudah dibawa dimana kapanpun dan dimanapun, biasanya majalah juga ada di perpustakaan sekolah sebagai sumber bacaan.

Media pembelajaran menggunakan majalah dapat mengaktifkan siswa, karena siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun dengan menganalisis kasus yang dimuat di dalam isi majalah tersebut. Penggunaan

media majalah dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Dapat meningkatkan minat belajar siswa, siswa akan tertarik dengan membaca majalah sebagai media pembelajaran karena di dalam majalah memuat berita yang faktual, aktual, dengan disertai foto yang variatif dan menarik. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan siswa tertarik belajar dengan media majalah dengan menganalisis kasus-kasus yang ada maka secara otomatis prestasi belajar siswa akan meningkat. Perbedaan penggunaan media dalam suatu pembelajaran akan memberikan pengaruh yang berbeda juga terhadap prestasi belajar

G. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan minat belajar siswa antara siswa yang menggunakan media pembelajaran majalah dengan siswa yang menggunakan media konvensional dalam pembelajaran PKn.
2. Ada perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang menggunakan media pembelajaran majalah dengan siswa yang menggunakan media konvensional dalam pembelajaran PKn.